

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan dalam teknologi informasi dan komunikasi di zaman digital telah secara drastis mengubah cara masyarakat berinteraksi dalam hal sosio religius. Munculnya platform media sosial dengan format audio-visual seperti YouTube kini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi telah menjadi ruang budaya baru yang membentuk kesadaran, perilaku, dan kekhawatiran spiritual para pengguna internet. Salah satu fenomena sosiokultural yang paling sering dijumpai dalam lingkungan digital saat ini adalah budaya *flexing*, yaitu aksi memamerkan pencapaian, kekayaan, kebahagiaan, serta estetika visual ke ruang publik online. Bagi komunitas Muslim masa kini, tingginya paparan visual dari fenomena *flexing* ini menciptakan ambivalensi, di satu sisi dianggap sebagai bentuk ekspresi diri, tetapi di sisi lain memicu kecemasan kolektif yang mendalam terhadap ancaman metafisik yang dikenal sebagai penyakit '*ain* (pandangan mata yang merugikan) dan *hasad* (iri hati).¹

Dari sudut pandang sosial dan agama, ruang digital mengubah cara manusia melihat bahaya yang tidak terlihat. Dalam era pramodern, penyakit '*ain* hanya bisa muncul melalui tatapan secara langsung dalam sebuah pertemuan fisik, tetapi kehadiran media baru telah menghilangkan batasan ruang. Saat ini, layar perangkat menjadi pengganti pandangan fisik, di mana gambar, video, dan cerita yang menunjukkan visual dapat dijangkau oleh ribuan orang pada waktu yang

¹ Amelia Kemala Sari, Zailani, dan Usman, "Penyakit '*ain* dari Perspektif Hadits dan Relevansinya dengan Media Sosial (Kajian Hadits Tematik)," *Jurnal An-Nur* 10, no. 2 (2021): 70.

sama tanpa adanya batasan jarak dan waktu. Ketersediaan informasi ini menciptakan ruang untuk perbandingan sosial yang tidak terbatas, yang secara tidak sadar menjadi celah bagi penyebaran gangguan metafisik. "Panah-panah" *'ain* kini dapat meluncur melampaui batas fisik hanya melalui unggahan foto atau video yang dilihat oleh orang-orang yang dibawah pengaruh rasa iri ataupun kekaguman yang tidak terdapat zikir kepada Allah.

Kekhawatiran masyarakat digital mengenai *'ain* digital berkaitan erat dengan kebutuhan akan tempat berlindung spiritual, yang selanjutnya memicu perubahan dalam otoritas keagamaan di dunia maya. Para pengajar masa kini memanfaatkan media digital untuk mengatasi kecemasan ini melalui penyebaran pesan keagamaan yang luas. Salah satu tokoh berpengaruh yang memiliki dampak besar dalam dunia dakwah digital di Indonesia adalah Ustadz Adi Hidayat (UAH). Melalui saluran YouTube Inspirator Islam, UAH secara rutin memperbarui pemahaman atas teks-teks agama klasik untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang dihadapi audiens saat ini. Salah satu materi ceramah UAH yang menarik perhatian luas adalah penjelasan tentang Surah Al-Falaq, yang dilihat sebagai jawaban teologis dan penyembuhan yang efektif untuk mengatasi dampak negatif dari fenomena *flexing*, *hasad*, dan penyakit *'ain* di dunia sosial media.

Meskipun begitu, jika dilihat dari sudut pandang epistemologi dalam studi Al-Qur'an, ada sebuah kekurangan akademis yang sangat mendasar antara naskah tekstual-skriptural Al-Qur'an klasik dengan narasi yang berkembang di media sosial. Dalam teksnya, Surah Al-Falaq terutama di ayat kelima secara jelas hanya menyebutkan kata *hasad* (*wa min syarri ḥasidin idza ḥasad*), yang secara arti merupakan tindakan dengki yang berasal dari gangguan emosional atau psikologis

individu.² Ayat Al-Qur'an dari Surah Al-Falaq tidak pernah menyebut kata '*ain*. Pembahasan tentang penyakit '*ain* bisa ditelusuri asal-usulnya dari kumpulan Hadis Nabawi, bukan dari susunan kata yang terdapat dalam Surah Al-Falaq. Perbedaan yang mendasar ini mengungkapkan adanya batas yang jelas dalam tradisi pemikiran Islam kuno: *hasad* berkaitan dengan motif di dalam diri, sementara '*ain* adalah akibat merusak dari tatapan mata yang langsung.

Menariknya bahwa dalam dunia dakwah digital Ustadz Adi Hidayat, batasan epistemologis tersebut menjadi kabur dan menyatu secara praktis. Dalam serangkaian ceramahnya, UAH dengan jelas menggabungkan bahwa inti dari perlindungan dalam Surah Al-Falaq meliputi tidak hanya penghindaran dari iri hati konvensional, tetapi juga sebagai pelindung utama terhadap risiko '*ain* yang muncul melalui layar gawai akibat perilaku *flexing*. Fenomena penggabungan makna ini tidak hanya bisa dilihat sebagai penyederhanaan teologis, melainkan harus dipahami sebagai konsekuensi logis dari perubahan medium komunikasi agama dari tradisi tulis kembali ke tradisi lisan baru yang ditunjang oleh teknologi elektronik.

Untuk memahami cara kerja struktur kesadaran lisan digital ini, Teori Kelisanan Sekunder yang dikemukakan oleh Walter J. Ong menjadi alat analisis yang sangat penting. Ong mengemukakan bahwa zaman elektronik menghasilkan jenis kelisanan baru yang mirip dengan kelisanan primer dalam hal menciptakan rasa kebersamaan dan fokus pada saat ini, meskipun secara mendasar didukung oleh tradisi tulisan sebelumnya.³ Dalam konteks interpretasi UAH, Al-Qur'an dan kitab-

² Ismail Ibnu Katsir, *Tasir Al-Qur'an Al-Azhim*, (Jakarta/Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2008-2012), Jilid 8, hlm. 579.

³ Walter J. Ong, *Orality and Literacy: The Technologizing of the Word* (London: Routledge, 2012), hlm.133.

kitab tafsir klasik berfungsi sebagai dasar literasi, tetapi ketika diproduksi dan disebarakan melalui media audio-visual seperti YouTube, teks tersebut mengalami perubahan struktural.

Kebudayaan lisan sekunder memiliki sifat yang bersifat *homeostatik* (menyesuaikan kenyataan saat ini dengan mengubah ingatan masa lalu yang sudah tidak relevan), *integrative* (menggabungkan dan menyederhanakan ide demi kesatuan pesan), dan *formulaic* (memanfaatkan ungkapan atau dzikir sebagai formula yang dapat langsung dipakai).⁴ Sifat *integrative* berfungsi saat budaya komunikasi lisan yang langsung dan responsif di platform baru membuat UAH menggabungkan *hasad* (Al-Qur'an) dan *'ain* (Hadis) dalam satu narasi utuh untuk memudahkan pemahaman kognitif audiens umum. Di sisi lain, sifat formulaik tampil dalam cara ayat-ayat penutup Surah Al-Falaq diubah oleh UAH menjadi sebuah "formula lisan/wirid" yang berfungsi sebagai perlindungan praktis dan disampaikan secara audio-visual untuk menciptakan perisai spiritual bagi komunitas digital.

Karena itu, penelitian ini menempatkan diri pada titik kritis tersebut. Penelitian ini tidak bertujuan untuk mengkaji aspek medis atau teologis dari penyakit *'ain* itu sendiri, melainkan bertujuan untuk mendekonstruksi cara interpretasi lisan Ustadz Adi Hidayat terhadap Surah Al-Falaq yang dipengaruhi oleh medium komunikasi sekunder, sehingga dapat menyintesis konsep *hasad* dan *'ain* menjadi paket narasi teologis-praktis yang sangat efektif bagi masyarakat digital. Dengan demikian, studi ini bertujuan untuk mengurai bagaimana cara Ustadz Adi Hidayat menafsirkan Surah Al-Falaq yang dipengaruhi oleh medium lisan sekunder, sehingga dapat menggabungkan *hasad* dan *'ain*

⁴ Ong, *Orality and Literacy: The Technologizing of the Word*, hlm. 46-48.

menjadi satu narasi teologis-praktis yang sangat efektif untuk masyarakat digital.

Kondisi ideal yang seharusnya dimiliki oleh setiap umat Muslim adalah mempunyai hati yang bersih, yang dalam istilah Islam disebut *Qalb Al-Salim*. *Qalb Al-Salim* adalah keadaan jiwa yang tulus, tenang, dan damai karena selalu mengarahkan diri hanya kepada Allah SWT. Hati yang bersih ini bukan hanya terhindar dari penyakit fisik, tetapi juga bebas dari segala sifat negative seperti *hasad*, iri hati, sombong dan cemburu yang dapat mengganggu ketentraman jiwa seseorang.

Hati yang sakit adalah keadaan dimana seseorang masih menjalani kehidupan spiritual, tetapi ia telah terpengaruh oleh beragam masalah emosional. Salah satu jenis masalah hati yang paling merugikan adalah muncul rasa cemburu atau iri terhadap orang lain. Jika tidak ditangani dan dibiarkan berkembang, masalah hati ini, tidak hanya merugikan individu yang mengalaminya, namun juga dapat menyebabkan munculnya penyakit hati berupa rasa iri.

Penyakit hati berupa rasa iri (dengki) adalah masalah yang sudah ada sejak lama dan masih relevan, bahkan berkembang pesat dalam era modern yang dipenuhi dengan media sosial. Tindakan memamerkan kekayaan dan pencapaian hidup secara terbuka sering kali memicu tatapan mata yang tidak disertai dengan zikir, yang dalam ajaran Islam diakui sebagai sumber munculnya penyakit 'ain.

Fenomena menunjukkan kekayaan dan pencapaian (*flexing*) secara terbuka sering kali memicu pandangan mata yang tidak diiringi pengingat, yang dalam tradisi Islam dikenal sebagai sumber timbulnya penyakit 'ain. Penyakit 'ain itu sendiri merujuk pada efek negatif yang ditimbulkan oleh pandangan seseorang yang dipenuhi dengan rasa cemburu, iri, atau kekaguman yang berlebihan, sehingga dapat

menyebabkan gangguan baik fisik maupun mental bagi objek yang dilihat. Situasi ini menjadikan persoalan *'ain* dan *hasad* bukan hanya isu moral individu, tetapi juga sebuah ancaman metafisik yang nyata bagi ketenangan hidup masyarakat modern.⁵

Di era ketika aliran informasi dan platform media sosial sangat terbuka, intensitas interaksi antar manusia mengalami peningkatan yang luar biasa. Layar gawai kini berfungsi sebagai jendela utama bagi setiap orang untuk menampilkan keberhasilan, kebahagiaan, dan gaya hidup mereka, dan tanpa disadari menciptakan lingkungan perbandingan sosial yang tak terbatas. Kondisi ini sering kali menjadi pemicu utama munculnya berbagai penyakit hati, salah satunya adalah rasa iri. Iri di zaman digital ini bukan lagi sekadar perasaan tidak senang yang terpendam, melainkan menurut Ustadz Adi Hidayat (UAH), merupakan dorongan yang sangat kuat untuk menghilangkan kebahagiaan yang dimiliki oleh orang lain. Beliau menegaskan bahwa rasa iri adalah penyakit yang sangat berbahaya karena pelakunya tidak akan merasa damai sebelum nikmat yang dimiliki orang lain itu lenyap atau berpindah.

Relevansi penyakit hati ini mencapai pemahaman pada fenomena *'ain*, yang merupakan suatu fakta yang didukung oleh hadits Nabi SAW mengenai adanya dampak negatif dari pandangan mata yang memang nyata dan ada. Pada dasarnya, *'ain* muncul dari tatapan yang berasal dari hati yang dipenuhi dengan rasa *hasad* atau dari kekaguman yang berlebihan terhadap sesuatu. Penyakit ini tidak boleh dipandang remeh karena dapat memengaruhi perasaan dan pikiran, yang

⁵ Juma'iyah Nurwahidah, dan Khodijah. "Fenomena Flexing Di Medsos: Dampaknya Pada Hubungan Sosial dan Ekonomi", *Hidmah: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1, (2024), hlm. 22.

berdampak buruk pada kesehatan, bahkan dapat memicu gangguan fisik yang serius hingga mengancam kehidupan. Ketergantungan masyarakat masa kini pada media sosial untuk membagikan aktivitas sehari-hari, seperti foto dan video, menciptakan banyak peluang bagi munculnya "panah-panah" *'ain*. Hal ini semakin diperkuat oleh penjelasan Ibnu Qayyim bahwa *'ain* dapat muncul dari jiwa seseorang meskipun tanpa melihat objek tersebut secara langsung; bahkan, seseorang bisa terkena *'ain* hanya melalui foto, video, atau mendengar deskripsi mengenai hal itu.⁶

Secara teologis, kondisi ideal bagi seorang muslim adalah memiliki hati yang sehat atau bias disebut juga *Qalb Al-Salim*, yang merupakan kondisi jiwa yang murni dan damai karena selalu terarah kepada Allah SWT. Dalam pandangan ini, hati dianggap sebagai pusat kegiatan spiritual yang seharusnya dapat menyaring pengaruh duniawi serta mempertahankan kestabilan emosional dari sifat *hasad* atau iri. Dalam interaksi sosial, orang yang memiliki jiwa yang bersih akan melihat nikmat yang dimiliki orang lain dengan penuh rasa syukur dan *do'a* keberkahan, sehingga setiap tatapan matanya menjadi sumber energi positif yang jauh dari pengaruh yang merusak. Oleh karena itu, dalam keadaan ideal, setiap langkah kehidupan dianggap sebagai proses *tazkiyatun nafs* atau pembersihan jiwa yang berkelanjutan, untuk memastikan bahwa ruh tetap dalam keadaan suci saat kembali kepada sang pencipta.

Dalam kehidupan saat ini, cara orang berinteraksi satu sama lain telah mengalami perubahan mendasar bersamaan dengan kehadiran platform digital yang menjadi cara utama untuk menampilkan diri. Hal

⁶ Amelia Kemala Sari, Zailani, dan Usman, "Penyakit *'ain* dari Perspektif Hadits dan Relevansinya dengan Media Sosial (Kajian Hadits Tematik)", hlm. 69.

ini telah menimbulkan perilaku *flexing*, di mana para pengguna media sosial secara luas menunjukkan pencapaian, kemewahan, dan kebahagiaan mereka untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain. Dari sisi psikososial, tindakan ini sering kali menciptakan lingkungan perbandingan sosial yang tidak terbatas, yang tanpa disadari dapat memicu perasaan iri atau dengki pada mereka yang melihat. Tatapan penuh kekaguman atau kecemburuan yang tidak disertai pengingat kepada Tuhan. Dalam agama Islam, dianggap sebagai faktor penyebab munculnya penyakit '*ain*. Sebagai hasilnya, media sosial tidak hanya berperan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga berubah menjadi sumber energi negatif yang bisa menyebabkan masalah fisik maupun mental bagi yang melihat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep *hasad* dalam Surah Al-Falaq dan penyakit '*ain* dalam perspektif teks klasik (Kitab Tafsir dan Hadis)?
2. Bagaimana penafsiran lisan Ustadz Adi Hidayat atas Surah Al-Falaq dalam mendiskusikan *hasad* dan '*ain* di media sosial?
3. Bagaimana analisis Teori Kelisanan Sekunder Walter J. Ong terhadap pergeseran/sintesis makna *hasad* dan '*ain* dalam tafsir lisan tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Dari permasalahan di atas tentunya memiliki tujuan penelitian di antaranya untuk:

1. Untuk mengetahui konsep *hasad* dalam Surah Al-Falaq dan penyakit '*ain* dalam perspektif teks klasik (Kitab Tafsir dan Hadis).

2. Untuk mengetahui penafsiran lisan Ustadz Adi Hidayat atas Surah Al-Falaq dalam mendiskusikan *hasad* dan *'ain* di media sosial.
3. Untuk menganalisis Teori Kelisanan Sekunder Walter J. Ong terhadap pergeseran/sintesis makna *hasad* dan *'ain* dalam tafsir lisan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dalam studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir modern, khususnya pada pengembangan metode kajian tafsir media baru. Penelitian ini memberikan inovasi berupa penggunaan teori sosiolinguistik media (Teori Kelisanan Sekunder Walter J. Ong) untuk menganalisis bagaimana pergeseran medium dari teks tertulis ke ruang audio-visual digital dapat memengaruhi hasil pemikiran dan pembentukan makna tafsir oleh seorang tokoh agama.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa berfungsi sebagai panduan etis-teologis dan pendidikan kritis untuk masyarakat Muslim saat ini (pengguna internet) dalam merespons perubahan komunikasi digital seperti fenomena *flexing*. Melalui penelitian ini, diharapkan masyarakat bisa memahami perlindungan spiritual dari Surah Al-Falaq dengan proporsional dan bisa menghadapi ancaman penyakit hati serta gangguan metafisik secara rasional-religius di zaman siber.

E. Penelitian Terdahulu

Sebelum penulis menyajikan metodologi penelitian yang digunakan, terlebih dahulu akan dipaparkan penelitian terdahulu yang relevan diantaranya adalah:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Nurhikwa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tafsir dari ayat-ayat tentang dengki (seperti QS. al-Falaq: 5, al-Baqarah: 109, dan an-Nisa: 54) serta menjelaskan tentang keadaan mental. Hasil utama dari penelitian ini mencatat bahwa Al-Qur'an menganggap iri sebagai sebuah penyakit hati yang timbul dari ketidakmampuan individu untuk menerima kenyataan yang tidak terlihat dan karunia Tuhan kepada orang lain, yang secara psikologis terlihat sebagai permusuhan baik secara lahir maupun batin.⁷ Sama- sama mengkaji ayat *hasad* Q.S. Al-Falaq dengan fokus nya pada penelitian psikologi umum. Namun, berbeda dengan penulis yang memfokuskan pada penelitian analisis tafsir lisan Ustadz Adi Hidayat yang menghubungkan *hasad* secara spesifik dengan fenomena '*ain* digital.

Kedua, artikel yang ditulis oleh Wan Nur Afifah, Muhammad Nurung, Muhammad Al-Fikri. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman ulang kepada masyarakat mengenai ancaman *hasad*. yaitu rasa tidak senang terhadap kebahagiaan orang lain disertai harapan agar kebahagiaan itu hilang. Perasaan ini hanya bisa diatasi melalui penggabungan antara ilmun dan amal. Hasil dari penelitian ini menegaskan bahwa *hasad* merupakan sifat yang sangat dilarang oleh Allah SWT, sehingga tindakan

⁷ Nurhikwa Tri Novela, "Kontekstualisasi Iri Hati Dalam Al-Qur'an dan Relevansinya Dengan Ilmu Psikologi" (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021).

pencegahan yang seharusnya dilakukan oleh manusia adalah dengan terus menerus menunjukkan sifat-sifat baik yang bertolak belakang dengan kedengkian untuk menjaga kesehatan mental dan sosial.⁸ Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang bersifat umum, penelitian ini melakukan netnografi yang terbatas pada dakwah digital UAH. Tujuan utamanya adalah untuk mengungkap cara kerja dunia digital serta langkah-langkah pencegahan khusus yang disajikan oleh UAH dalam ceramahnya.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Qonitatul Laily. Hasil penelitiannya menunjukkan Memetakan ayat-ayat Al-Qur'an dan penafsiran tokoh mengenai solusi untuk penyakit hati sangat penting, mengingat peran Al-Qur'an sebagai *asy-syifa* atau obat. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penyakit hati adalah bentuk kerusakan jiwa yang menghalangi individu untuk melihat kebenaran. Al-Qur'an berfungsi sebagai rahmat dan penyembuh yang dapat menyucikan hati orang-orang agar terhindar dari perilaku buruk. Secara khusus, penelitian ini menunjukkan bahwa solusi untuk penyakit hati bersifat universal dan salah satunya dapat dilalui melalui praktik saling mencintai, yang sangat efektif dalam mengurangi perasaan negatif dalam interaksi antar manusia.⁹ Sama-sama membahas tentang penyakit hati dan solusi umum yang terdapat dalam Al-Qur'an. Namun, berbeda dengan penulis yang lebih menekankan pada tindakan pencegahan yang spesifik seperti zikir dan upaya menjaga diri yang

⁸ Wan Nur Afifah, Muhammad Nurung, dan Muhammad Al-Fikri, "*Hasad Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maudhu'i*," *At-Tibyan* 7, No. 2 (2024), hlm. 167, <https://doi.org/10.30631/5cjw9r68>.

⁹ Qonitatul Laily, "Penyakit Hati Dalam Perspektif Al-Qur'an", (*Skripsi*, Universitas PTIQ Jakarta, 2023).

telah dikontekskan oleh Ustadz Adi Hidayat untuk pengguna media sosial.

Keempat, artikel yang ditulis oleh Astri Dwi Andriani. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa meskipun banyak pengguna merasa bersemangat terhadap reaksi pengikut (*followers*) mereka, ada kesadaran yang tinggi mengenai bahaya *'ain* meskipun mereka belum merasakan gejalanya secara langsung. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberadaan Instagram memberikan peluang signifikan bagi munculnya penyakit *'ain* yang disebabkan oleh sifat berbangga diri (*ujub*), sombong, dan kekaguman orang lain tanpa disertai doa keberkahan.¹⁰ Sama-sama mengkaji tentang analisis dampak media sosial secara umum. Namun, berbeda dengan penulis yang menyajikan pandangan mufassir masa kini, Ustad Adi Hidayat, yang menawarkan solusi teologis yang praktis melalui penafsiran terhadap surah al-Falaq.

Kelima, artikel yang ditulis oleh Ayunda Cahya Mufida dan Muhammad Hasnan Nahar. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Ibnu Qayyim mengartikan *'ain* sebagai "panah" yang berasal dari jiwa orang yang merasa iri (*hasid*). Temuan Kaitan ini dengan zaman digital menunjukkan bahwa *'ain* masih mungkin terjadi melalui platform media sosial, sehingga penting bagi para pengguna untuk terus mengucapkan kalimat keberkahan. Sebagai langkah solusi praktis, penelitian ini menggarisbawahi upaya pencegahan melalui takwa dan zikir, serta cara pengobatan dengan melakukan wudu dan ruqyah syar'iyah.¹¹

¹⁰ Astri Dwi Andriani, "Analisis Komunikasi Penggunaan Media Sosial Instagram Terhadap Penyakit *'ain* Berdasarkan Perspektif Islam," *Jurnal Perawi:Media Kajian Komunikasi Islam* 6, No. 2, (2023), <https://doi.org/10.22373/jp.v6i2.17114>.

¹¹ Ayunda Cahya Mufida dan Muhammad Hasnan Nahar, "Hadis-Hadis Tentang *'ain* : Penyakit *'ain* Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Dan Relevansinya Terhadap Media Sosial," *Jurnal Alif Lam Journal of Islamic Studies and Humanities* 4, no. 1 (2023), hlm. 24, <https://doi.org/10.51700/aliflam.v4i1.492>.

Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang penulis kaji yakni dari segi tokoh, penelitian tersebut menggunakan tokoh klasik yakni Ibnu Qayyim, sedangkan penelitian penulis menggunakan tokoh kontemporer yakni Ustadz Adi Hidayat. Namun, sama sama membahas tentang Penyakit 'ain dalam media sosial.

Keenam, artikel yang ditulis oleh Khairunnisa dan Noorhasanah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa meskipun Generasi Z percaya bahwa media sosial bisa menjadi penghubung 'ain, mereka juga memiliki kesadaran kritis bahwa tidak semua dampak buruk berasal dari pandangan visual, tetapi bisa juga berhubungan dengan gangguan psikosomatik. Sebagai tindakan pencegahan, penelitian ini menekankan pentingnya melakukan perlindungan diri melalui ibadah shalat dan selalu mengingat Allah SWT untuk mengurangi risiko spiritual dan psikologis di dunia digital.¹² Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian penulis dari segi pandangan, penelitian tersebut menggunakan pandangan dari audiens terutama pada Generasi Z, sedangkan penelitian yang penulis kaji yakni berfokus pada pandangan tokoh penafsiran yakni Ustadz Adi Hidayat. Namun, sama sama membahas tentang 'ain.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini sepenuhnya dianalisis menggunakan metode dari Teori Kelisanan Sekunder, yang dirumuskan oleh ahli sosiolinguistik dan budaya asal Amerika, Walter Jackson Ong, dalam buku pentingnya yang berjudul *Orality and Literacy: The Technologizing of the Word*. Ong menggambarkan perkembangan kesadaran manusia berdasarkan

¹² Khairunnisa, "Media Sosial Dan Penyakit ' Ain : Pandangan Generasi Z," *Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 6, no. 2 (2024), hlm. 113, <https://doi.org/10.18592/msr.v6i2.13271>.

perubahan dalam media komunikasi, yang dibagi menjadi tiga tahap utama: kelisanan primer, budaya tulis-cetak, dan kelisanan sekunder.¹³ Berlawanan secara drastis dengan kelisanan primer yang menunjuk pada budaya masyarakat tradisional yang sepenuhnya tidak terpengaruh oleh tulisan, kelisanan sekunder justru muncul sebagai hasil yang wajar dari campur tangan teknologi elektronik yang canggih, seperti radio, televisi, telepon, dan di zaman sekarang, berkembang menjadi internet serta platform media sosial berbasis audio-visual seperti YouTube.¹⁴

Untuk menggunakan teori ini sebagai alat analisis yang tajam terhadap interpretasi verbal Ustadz Adi Hidayat tentang Surah Al-Falaq, studi ini menekankan analisis pada tiga ciri utama psiko-dinamika kelisanan sekunder yang diusulkan oleh Ong, yaitu:

1. Sifat *Homeostatic* (Penyelarasan Realitas)

Masyarakat dalam tradisi lisan cenderung memiliki pemikiran yang fokus pada saat ini. Mereka berusaha untuk menjaga keseimbangan sosial dan mental dengan cara menghubungkan ingatan masa lalu dengan kondisi yang sedang dihadapi sekarang. Sebagai akibatnya, ingatan atau ide-ide dari teks sejarah kuno yang tidak lagi berguna atau relevan dengan isu-isu modern akan dihapus, disaring, atau diubah agar sesuai dengan keadaan saat ini.¹⁵ Dalam kajian tafsir digital, sifat keseimbangan ini terlihat ketika teks klasik Surah Al-Falaq yang diturunkan berabad-abad lalu digunakan oleh narator lisan untuk menjawab kecemasan eksistensial yang paling relevan bagi pengguna media sosial saat ini, yaitu fenomena negatif

¹³ Ong, *Orality and Literacy: The Technologizing of the Word*, hlm. 3-5.

¹⁴ Ong, *Orality and Literacy: The Technologizing of the Word*, hlm. 133.

¹⁵ Ong, *Orality and Literacy: The Technologizing of the Word*, hlm. 46.

dari pameran visual. Diskusi teologis yang rumit sengaja dipadatkan untuk menjaga kestabilan spiritual bagi audiens modern.

2. Sifat *Integrative* (Sinkretis Makna)

Berbeda dengan tradisi literasi yang cenderung analitis, distinktif, memisahkan, dan mengkategorikan konsep dalam definisi-definisi yang kaku serta berjarak, tradisi lisan bersifat *integratif* dan menyatu.¹⁶ Budaya tutur lisan yang dituntut untuk cepat, responsif, dan praktis di hadapan audiens virtual cenderung menggabungkan berbagai elemen makna yang secara tekstual terpisah menjadi satu narasi yang utuh dan koheren.¹⁷ Ciri khas ini menjadi dasar terjadinya sintesis atau sinkretisme makna dalam ruang dakwah siber, di mana batasan yang kaku antara konsep *hasad* (yang berasal dari teks suci Al-Qur'an) dan konsep penyakit *'ain* (yang berasal dari korpus Hadis) menyatu menjadi satu pemahaman yang tunggal untuk memudahkan penyerapan kognitif pendengar awam yang tidak memerlukan sekat-sekat metodologis naskah.

2. Sifat *Formulaic* (Formula Lisan)

Karena dalam budaya tutur lisan tidak ada ruang untuk naskah fisik yang bisa dibuka atau dibaca kembali saat seseorang lupa, maka seluruh pengetahuan dan memori kolektif harus disusun dalam bentuk ungkapan verbal yang memiliki irama, klise, aturan, dan pola yang tetap (*formulaic profile*).¹⁸ Formula verbal atau ucapan klise ini memiliki dua fungsi, yaitu sebagai alat bantu mengingat agar pengetahuan tetap terjaga, sekaligus sebagai

¹⁶ Ong, *Orality and Literacy: The Technologizing of the Word*, hlm. 72.

¹⁷ Ong, *Orality and Literacy: The Technologizing of the Word*, hlm. 38.

¹⁸ Ong, *Orality and Literacy: The Technologizing of the Word*, hlm. 37.

panduan praktis yang siap digunakan untuk menghadapi bahaya.¹⁹ Dalam konteks penafsiran Surah Al-Falaq di masa digital, ciri formulaik ini terlihat ketika ayat-ayat penutup Al-Qur'an direkonstruksi kembali oleh penutur lisan, bukan hanya sebagai naskah teoretis akademis, tetapi dipromosikan sebagai "formula lisan/wirid" sebagai bentuk perlindungan yang nyata. Formula audio-visual ini dikirimkan secara luas ke dunia maya agar bisa diambil oleh komunitas digital sebagai perlindungan metafisik yang bisa langsung digunakan untuk menghadapi ancaman *'ain* di dunia maya.

Dengan eksplorasi teoritis oleh Walter J. Ong, peneliti memperoleh dasar yang objektif untuk menunjukkan bahwa keterkaitan antara arti Surah Al-Falaq dan masalah penyakit *'ain* dalam presentasi Ustadz Adi Hidayat tidak hanya sekadar kebetulan dalam tafsir, tetapi merupakan sebuah realitas struktural yang dihasilkan oleh inti dari budaya Kelisanan Sekunder.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif-analitik dan mengutamakan kajian terhadap individu serta analisis konten digital. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiolinguistik terkait media dan hermeneutika siber. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada fakta bahwa materi penelitian, yaitu pemikiran keagamaan dari Ustadz Adi Hidayat, tidak tersedia dalam bentuk teks cetak tradisional,

¹⁹ John Miles Foley, *The Theory of Oral Composition: History and Methodology*, (Indiana University Press, 1988), hlm. 42.

melainkan sebagai produk lisan yang diciptakan dan disebarluaskan dalam dunia maya. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti melakukan lebih dari sekadar mendeskripsikan isi ceramah dalam bentuk tulisan, tetapi juga menganalisis secara mendalam bagaimana perubahan medium komunikasi dari teks klasik menuju platform audio-visual seperti YouTube mempengaruhi pemahaman dan interpretasi ayat.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam metode pengumpulan data, penelitian ini diperoleh dengan cara mencari dokumen dan melakukan pengamatan secara digital yang dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari dokumen audio-visual berupa rekaman video-video ceramah lisan Ustadz Adi Hidayat (UAH) yang diunggah di saluran YouTube Inspirator Islam. Peneliti membatasi korpus data primer pada seri ceramah khusus yang secara eksplisit membedah penafsiran Surah Al-Falaq, diskursus perilaku *flexing*, serta kaitannya dengan fenomena penyakit '*ain* digital dan *hasad*.

b. Sumber Data Sekunder

Data yang mendukung penelitian ini diambil dari sumber-sumber tulisan yang memiliki otoritas, termasuk kitab-kitab tafsir klasik seperti Tafsir al-Qur'an al-'Azhim oleh Ibnu Katsir dan Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an karya Al-Qurthubi, buku syarah Hadis yang menjelaskan pengertian '*ain*, karya utama oleh Walter J .Ong berjudul *Orality*, serta artikel dalam jurnal

ilmiah, skripsi, dan tesis yang berkaitan dengan metodologi tafsir dan teori kelisanan sekunder.

3. Metode Analisis Data

a. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. *Pertama*, penelusuran dan pemilihan video ceramah UAH yang relevan dengan tema penelitian melalui platform YouTube. *Kedua*, transkripsi audio-visual dari video-video terpilih ke dalam bentuk teks tertulis untuk memudahkan proses analisis. *Ketiga*, studi kepustakaan (*library research*) terhadap kitab-kitab tafsir, hadis, dan literatur akademik terkait sebagai data pembanding dan baseline tekstual.

b. Teknik Analisi Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui berbagai langkah. Pertama, terdapat kajian diskusi teks mengenai konsep *hasad* dan *'ain* berdasarkan kitab tafsir serta hadis klasik, yang bertujuan untuk membangun pemahaman tekstual dasar seperti yang diuraikan dalam Bab II. Selanjutnya, analisis konten dilakukan terhadap transkripsi ceramah UAH untuk mengelompokkan fakta-fakta yang berkaitan dengan surat Al-Falaq, *hasad*, fenomena *flexing*, dan *'ain*. Terakhir, analisis kritis diterapkan dengan menggunakan Teori Kelisanan Sekunder dari Walter J. Ong, dengan mengkaji data hasil pengelompokan melalui tiga karakteristik utama *homeostatik*, *integratif*, dan *formulaik* untuk mengungkap proses konstruk dan sintesis makna *hasad* dan *'ain* dalam tafsir lisan UAH.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan ini akan dijelaskan bagian-bagian yang akan penulis tulis dan bahas dari penelitian ini secara sistematis.

Bab pertama, berisi pendahuluan yang menjelaskan latar belakang penelitian dan mengapa penulis memilih judul “Penafsiran Ustadz Adi Hidayat atas Surah Al-Falaq: Kajian Kelisanan Sekunder dalam Diskursus Penyakit *‘ain* dan *Hasad*”. Selanjutnya akan dijelaskan secara umum mengenai tujuan dan manfaat dari penelitian ini. Kemudian, kajian pustaka yang akan mengulas penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik ini. Setelah itu, akan dijabarkan metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini, dan terakhir, sistematika pembahasan yang akan memberikan gambaran keseluruhan kepada pembaca.

Bab kedua, membahas tentang analisis semantik-kebahasaan kata *hasad* dan penafsirannya dalam kitab mufasir otoritatif seperti Ibnu Katsir dan Al-Qurthubi, hakikat penyakit *‘ain* dalam korpus Hadis-hadis Nabawi beserta aspek teologis, kausalitas, dan metode preventif-kuratifnya, serta analisis komparatif yang menegaskan demarkasi kaku antara *hasad* pada ranah psikologis-internal dan *‘ain* pada ranah fisik-metafisik melalui pancaran tatapan mata.

Bab ketiga, Berisi riwayat hidup Ustadz Adi Hidayat yang mencakup asal usul keluarga, pendidikan yang dijalani, serta karya-karya beliau. Bagian ini juga menjelaskan cara dakwah yang ia gunakan dan keterlibatannya di berbagai platform media sosial sebagai saluran utama untuk menyebarkan tafsir secara lisan.

Bab keempat, Bab ini adalah inti dari analisis data yang memperdalam informasi empiris dengan menggunakan pendekatan analisis dari Walter J. Ong. Di bagian ini, dipresentasikan data dalam

bentuk transkripsi langsung dari ceramah lisan UAH yang menghubungkan Surah Al-Falaq dengan masalah *flexing* dan penyakit '*ain*. Kemudian, peneliti menerapkan tiga indikator psiko-dinamika kelisanan sekunder menurut Ong, yaitu: karakter *homeostatik* untuk mengamati bagaimana UAH menyesuaikan teks Al-Falaq dalam rangka menanggapi masalah '*ain* digital, karakter *integratif* untuk menelaah proses sinkretisme yang menggabungkan elemen *hasad* dan '*ain* menjadi satu narasi, dan karakter formulaik untuk mendeteksi penyajian ayat sebagai formula lisan atau wirid yang berfungsi sebagai pelindung audio-visual.

Bab kelima, pada bab ini berisi bagian penutupan yang mencakup kesimpulan dari pembahasan pada bab sebelumnya serta saran yang dapat mendukung perbaikan dalam penelitian ini.